

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan karakter atau kepribadian manusia secara menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif (sikap) dan nilai-nilai, serta keterampilan (*skill*) yang diperlukan oleh setiap orang atau warga negara. Sebagaimana arah tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, yakni:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Undang-undang di atas menyiratkan perlunya mengembangkan potensi atau kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa dan berakhlak mulia/berbudi pekerti atau yang disebut berkarakter. Keimanan dan ketakwaan bukan merupakan suatu teori yang tidak hanya cukup diucapkan dan diyakini dalam hati akan tetapi menuntut pembuktian amal perbuatan yang nyata atau riil baik secara lahir maupun batin yang tercermin dalam perbuatan luhur atau akhlak mulia, budi pekerti yang merupakan perwujudan percaya kepada Tuhan. Akhlak mulia/budi pekerti tercermin dari realisasi taat kepada syariat (aturan) Tuhan, yakni berbuat baik terhadap sesama manusia dengan ditandai hormat

kepada yang lebih tua dan yang lebih muda, penolong, penyayang serta tidak berlaku merusak.

Nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia merupakan isi pesan nilai-nilai afektif sebagaimana dikemukakan oleh Djahiri (199:10) ”ungkapan pada undang-undang di atas merupakan pertelaan yang detail mengenai posisi dan esensi dunia afeksi bagi bangsa dan negara RI.”, aspek-aspek afektif dikemukakan Sumaatmadja, N. (2002:93) meliputi beriman, bertakwa, budi pekerti, kepribadian, cinta tanah air, kebangsaan, kesetiakawanan sosial. Pengembangan nilai-nilai afektif yang berkaitan dengan pembinaan karakter atau kepribadian peserta didik tidak berarti parsial, pilihan atau mengesampingkan pentingnya kognitif (nalar) dan psikomotor dalam hal ini Djahiri (1996:54) mengemukakan bahwa kognitif maupun psikomotor akan terguncang saat dibina afektif.

Afektif yang terletak di dalam hati, sarat dengan nilai-nilai perasaan moral atau akhlak terhadap perbuatan yang dilakukan manusia, Poedjawiyatna (1996:31) mengemukakan bahwa hati itu boleh disebut index (petunjuk), karena memberikan petunjuk tentang baik buruknya suatu tindakan yang dilakukan seseorang; kata hati sekaligus vindex (penghukum), karena jika tindakan itu buruk, maka tindakan dengan tegas dikatakan buruk. Kata hati di samping memberikan petunjuk juga dikemukakan H.M. Rasjidi *et al* (1988:17) berfungsi mengendalikan keputusan akal agar berjalan di atas nilai-nilai moral dan apabila tidak dilatih dengan pendekatan diri kepada Tuhan maka hati (perasaan) tidak berfungsi. Perasaan hati atau afektif sarat dengan nilai-nilai moral atau akhlak mulia yang merupakan jati diri manusia sebagai makhluk bertuhan dan makhluk

sosial yang dapat dididik, dibina dan dilatih. Berkaitan dengan pendidikan, afektif perasaan hati (penghayatan) perlu mendapat pembinaan dan latihan sebagaimana kognitif dan psikomotor.

Winkel, W.S. (1996:63) mengemukakan bahwa belajar afektif salah satu ciri belajar menghayati nilai dari obyek-obyek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah obyek itu berupa orang, benda atau kejadian/peristiwa afektif berkaitan dengan kehendak dan kemauan disertai perasaan rasa puas, gembira, sayang, cinta, takut, cemburu, dan sebagainya. Variasi dalam berperasaan senang dan tidak senang merupakan hasil belajar. Anak harus mendapat pendidikan pula, supaya alam perasaan berkembang menjadi kaya dan luas.

Peserta didik agar lebih berkembang perasaan dan penghayatannya terhadap nilai-nilai moral perlu mendapat binaan, bimbingan dan latihan dengan pelajaran nilai moral afektif agar meraka memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan yang dinamakan budi pekerti. Nilai merupakan perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini yang menimbulkan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan dan perilaku. Contoh nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan. Moral merupakan penjabaran dari nilai (Nurdin, M. et al, 2001:209). Nilai-nilai afektif seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tergeser di mana karakteristiknya sebagaimana dikemukakan oleh Sanusi A. (1999:16)

“sains modern percaya bahwa sesuatu yang wujud dan sifatnya tidak fisik, organis, materialis, tidak menarik, tidak dapat diketahui, tidak ada kepastian. Di luar materi atau segala sesuatu yang bersifat non materi bukan obyek berfikir ilmiah karena ia tidak nyata, dan tidak berharga, tidak ada nilai, tidak ada makna. Paradigma sains modern menuntut berfikir sekuler, logis, rasional, mekanistik, reduksionis. Kehidupan sosial (termasuk pendidikan) cenderung

terperangkap pada watak karakteristik iptek modern”.

Sifat-sifat ilmu pengetahuan modern rasionalis, empiris dan matematis mereduksi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, moralitas dan karakter yang merupakan nilai esensial untuk membina peserta didik terutama peserta didik remaja. Tidak terbinanya karakter peserta didik terutama di kalangan remaja dampaknya dirasakan saat ini dengan ditandai tidak mengindahkan rasa hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda dan bahkan moral mereka hancur, berlaku destruktif atau merusak. Berkaitan ilmu pengetahuan tanpa didasari nilai-nilai moral dikemukakan H.G. Wells (Nasution, S. 1987 :17) tanpa norma-norma etis dunia dan umat manusia akan hancur oleh keunggulan intelektualisme.

Karakteristik pendidikan modern dikemukakan Supriyadi, D. (1999:10) pendidikan modern baik tersirat maupun tersurat landasan filosofisnya kognitifistik. Pendidikan kognitifistik menekankan pendidikan kepada kecerdasan intelek semata, sementara nilai-nilai subjektif seperti nilai-nilai afektif, yakni budi pekerti, keimanan, ketakwaan, dan moralitas kurang mendapat perhatian dan kurang mendapat tempat dalam pendidikan. Fenomena ini terlihat dari penelitian Supriyadi, D (1999:87), jika prestasi belajar anak mereka dalam Pendidikan Agama dan PPKn, rendah mereka tidak merasa perlu untuk memperhatikannya secara serius. Reaksi orang tua biasa-biasa saja. Rustaman, N. (2002:9) mengemukakan bahwa anak yang kuat matematik sebagai anak yang cerdas. Orang-orang yang memiliki bakat musik dan seni kurang mendapat perhatian, dan bahkan anak tidak memiliki budi pekerti pun diabaikan.

Mendidik anak mengutamakan kecerdasan rasio seperti di atas tidak menutup

kemungkinan terjadi pada lembaga atau institusi lain seperti pada keluarga, sekolah, sampai ke perguruan tinggi. Kecenderungan hanya membina kecerdasan kognitif untuk mengejar kebutuhan IPTEK semata, sementara nilai-nilai asasi yakni nilai moral sebagai landasan kemanusiaan tidak terbina. Terlihat orang tua dan guru sibuk mendidik anak mengacu terhadap pengembangan kecerdasan rasio dan keterampilan skill untuk menguasai IPTEK. Tidak disadari mereka mendidik anak tidak holistik atau utuh artinya kognitif dan skill dibina sementara nilai-nilai afektif sebagai dasar pembentukan karakter akhlak mulia tidak menjadi perhatian, sehingga berakibat timbulnya banyak dekadensi (kemerosotan dan penyimpangan) moral. Anak pandai dan terampil akan tetapi afektif (hati) tidak sensitif/peka terhadap nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Kecerdasan rasio tanpa dilandasi dan diimbangi nilai-nilai afektif/budi pekerti dapat berakibat negatif sebagaimana dikatakan Poppy M. (<http://www1.bpkpenabur.or.id/kwiyata/80/bina/htm>):

“Manusia menjadi lebih individualis (mementingkan diri sendiri); Manusia mengandalkan kepandaian dan kekuatan diri sendiri; Manusia kurang mengandalkan Tuhan; Hubungan dengan sesama manusia diperhitungkan dari sudut untung rugi; Manusia menjadi kurang peduli terhadap sesamanya; Manusia kurang berprikemanusiaan; Mementingkan materi semata; Persaingan antara individu dan kelompok semakin kuat.”

Dampak negatif pendidikan tidak memadukan kognitif dengan afektif atau tidak terbinanya nilai-nilai afektif/karakter dalam pendidikan disinyalir Djahiri (1996:iii)

”disayangkan dunia yang amat penting ini kurang banyak diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan formal domain kognitif bersifat parsial baik dikaji dari peserta didik maupun substansinya.”

Djahari, K. mengemukakan IPTEK dan modernisasi dalam kehidupan globalistik tanpa nilai moral akan melahirkan erosi moral afektual, kultural dan spiritual serta menjadi penyebab demoralisasi dan dekadensi moral. Terjadi demoralisasi dan dekadensi moral

dikemukakan Agustian, A.G. (2001:xlii)

“berdasarkan hasil survei di Amerika Serikat tentang IQ ternyata ditemukan sebuah paradoks yang membahayakan. Sementara skor IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosional dan spiritual mereka justru menurun. Secara pukul rata anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, cenderung *impulsif dan agresif*.”

Asumsi yang terjadi pada anak-anak yaitu adanya penyimpangan moral merupakan indikasi nilai-nilai afektif tidak mengakar ke dalam jiwa atau hati anak. Fenomena ini tidak saja terjadi di negara lain akan tetapi di negara kita pun terjadi, seperti menurunnya moralitas terlihat pada para remaja kita. Karakteristik remaja awal dikemukakan Daradjat, Z (1997:137) Setelah si anak umur 12 tahun (kelas VI) berpindah ia dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang, tidak banyak debat dan soal, mereka memasuki masa goncang, karena pertumbuhan cepat disegala bidang, perasaan hatinya goncang tidak stabil keparcayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat kadang-kadang menjadi ragu, ibadahnya kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas.

Pernyataan tersebut dapat diketahui masa remaja (peserta didik kelas VI khususnya) masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Masa remaja berada pada fase yang paling banyak mengalami kesulitan prilaku. Fase tersebut menuntut pemahaman secara khusus dari orang tua, guru dan para pendidik pada umumnya.

Adapun temuan masalah di SDN 1 Brecek terkait dekadensi moral diantaranya sebagai berikut:

Tahun	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Kasus/Perbuatan Dekadensi	Solusi Sementara
2019-2020	VI	Lebih dari 10 orang	▪ peserta didik senang membuat pertemuan di malam hari (pukul 19.00-22.00), berkumpul, membuat grup-grup	▪ Memanggil orang tua peserta didik

		peserta didik	<p>an, lokasi di sekolah tanpa sepengetahuan guru dan penjaga sekolah, mengobrol sambil makan dan minum yang menyebabkan sampah berserakan, yang mengganggu di pagi hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Fenomena dekadensi: mengganggu ketertiban umum, tidak menjaga kebersihan, melanggar aturan jam belajar peserta didik di sekolah. 	<p>untuk menyampaikan pelanggaran tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memanggil ketua karang taruna setempat untuk ikut mengawasi segala kegiatan yang dilakukan di sekolah di malam hari ▪ Peserta didik Membuat perjanjian untuk tidak melakukan lagi pelanggaran-pelanggaran tersebut
--	--	---------------	--	--

2019-2020	VI	7 orang peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik senang melihat video porno yang muncul sebagai iklan, sehingga menjadi ketagihan untuk melihatnya kembali. ▪ Fenomena dekadensi moral: Belum/Tidak memahami akibat melihat iklan gambar pornografi, ▪ Peserta didik sudah berani mengadakan pertemuan dengan lawan jenis di malam hari ▪ Fenomena dekadensi moral tidak memilikirasa malu, belum memahami bagaimana menjaga ketertiban umum, tidak ada rasa takut akibat dari perbuatannya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemanggilan orang tua peserta didik ▪ Memberikan saran-saran, bimbingan rohani pada orang tua ▪ Membuat peringatan-peringatan. ▪ Membuat perjanjian ▪ Memberikan bimbingan rohani dari pihak sekolah
-----------	----	-----------------------	---	--

Bagan 1: Kasus dekadensi moral kelas VI di SDN 1 Brecek Kaligondang Purbalingga TA 2019-2020 (Hasil Catatan Guru)

Masa remaja sebagai masa penuh kesulitan yang disebabkan timbulnya perubahan-perubahan yang terjadi secara kodrati seperti fisik dan psikis sebagai tanda masa pubertas, masa transisi dan masa mencari identitas diri.

Pada sisi lain, masa remaja adalah masa yang dihindangi keragu-raguan dan kebimbangan yang ditandai adanya rasa waswas, cemas yang tercermin dalam sikap dan perilakunya, kadang-kadang mereka terjerumus terhadap perbuatan yang menyimpang dan destruktif seperti penyimpang seksual, terlibat narkoba, kriminalitas dan bahkan berbuat sadis diluar prikemusiaan, hal ini yang disebut perilaku dekadensi moral.

Wahana atau institusi yang kondusif untuk membina karakter, moral peserta didik dan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai afektif keimanan, ketakwaan, akhlak mulia

adalah keluarga yang utama, di mana para remaja lebih banyak menyerap contoh dan teladan di lingkungan tersebut dengan waktu yang tidak terbatas, dan di bangku sekolah, melalui materi maupun teladan perilaku yang dicontohkan subjek / perangkat sekolah.

Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga, memiliki peranan penting dalam membina akhlak, karakter peserta didik dalam rangka menanggulangi dekadensi/kemerosotan moral peserta didik. Untuk itu menarik untuk menjadi kajian penelitian ini, yakni: ***“Implementasi Pendidikan Karakter Pada Muatan Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Upaya Pencegahan Dekadensi Moral Peserta Didik di SDN 1 Brecek Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”***.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: ***“Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Pada Muatan Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Upaya Pencegahan Dekadensi Moral Peserta didik di SDN 1 Brecek Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”***.

Masalah ini dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru muatan pelajaran PKn dalam implementasi pendidikan karakter dalam upaya pencegahan dekadensi moral peserta didik di SDN 1 Brecek Kaligondang Purbalingga?

2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter pada muatan pelajaran PKn dalam upaya pencegahan dekadensi moral peserta didik di SDN 1 Brecek Kaligondang Purbalingga?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan pendidikan karakter pada muatan pelajaran PKn dalam upaya pencegahan dekadensi moral peserta didik di SDN 1 Brecek Kaligondang Purbalingga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mupel PKn Terhadap Upaya Pencegahan Dekadensi Moral Peserta Didik di SDN 1 Brecek Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”, bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan deskripsi tentang:

- a. Peranan guru muatan pelajaran Pendidikan kewarganegaraan dalam implementasi pendidikan karakter dalam upaya pencegahan dekadensi moral peserta didik di SDN 1 Brecek Kaligondang Purbalingga.
- b. Implementasi pendidikan karakter pada muatan pelajaran PKn dalam upaya pencegahan dekadensi moral peserta didik di SDN 1 Brecek Kaligondang Purbalingga.
- c. Hasil pelaksanaan pendidikan karakter pada muatan pelajaran PKn dalam upaya pencegahan dekadensi moral peserta didik di SDN 1 Brecek Kaligondang Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap implementasi pendidikan karakter pada mupel PKn yang berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia sebagai upaya pencegahan dekadensi moral peserta didik, sesuai dengan

amanat tujuan pendidikan nasional, dan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- b. Untuk Peneliti, penelitian ini minimal bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang alternatif kegiatan pendidikan yakni peranan guru muatan pelajaran PKn dalam upaya implementasi pendidikan karakter peserta didik, yang dilakukan di SDN 1 Brecek Kaligondang Purbalingga.
- c. Untuk Guru, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dari pihak eksternal tentang bagaimana mempererat hubungan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dengan demikian guru dapat meningkatkan proses edukatif dengan sebaik-baiknya.
- d. Untuk peserta didik, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi mengenai pentingnya implementasi pendidikan karakter dalam rangka menumbuh kembangkan dan mempertahankan nilai moral norma yang berkaitan dengan nilai kegiatan dasar manusia, sebagai penanggulangan dekadensi moral peserta didik
- e. Untuk Lembaga (Sekolah), hasil penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan gambaran manfaat tentang peranan guru peserta didik dalam rangka implementasi pendidikan karakter pada muatan pelajaran PKn bagi peserta didik dalam upaya pencegahan dekadensi moral peserta didik di SDN 1 Brecek Kaligondang Purbalingga